

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mendukung adanya penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, diantaranya:

Indrawati & Rini (2018), berdasarkan teori, BRSUD Tabanan belum melaksanakan akuntansi lingkungan. Biaya lingkungan diukur dalam satuan moneter rupiah mengacu pada realisasi biaya terdahulu sebesar biaya yang keluar. BRSUD Tabanan melakukan identifikasi biaya lingkungan sebagai pengeluaran langsung serta pengeluaran tidak langsung, mengakui biaya lingkungan ketika mereka memperoleh manfaat darinya meski tidak ada uang yang dikeluarkan, dan tersaji serta terungkapnya keseluruhan biaya lingkungan dalam laporan keuangan beserta biaya serupa seperti biaya jasa dan administrasi.

Laporan keuangan RSUD X serta pengungkapan biaya lingkungan sudah sesuai Standar Akuntansi Pemerintah No. 1 Tahun 2010. Terbukti dengan adanya proses identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan yang digunakan RSUD X. Proses identifikasi limbah medis serta non medis telah dilakukan dengan benar. Satuan moneter digunakan dalam pengukuran biaya, dan didasari oleh biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit. Pengakuan biaya di RSUD X yaitu pengeluaran terkait pengelolaan limbah di RSUD X ditampilkan menggunakan metode pengakuan berbasis akrual. Penyajian biaya berhubungan dengan pengelolaan limbah sudah disajikan dengan biaya unit sejenis. Laporan

keuangan RSUD X memuat informasi yang telah mengungkapkan mengenai pengelolaan sampah (Husni et al., 2022)

Amina & Noviani (2014), sarana penunjang medis RS menangani pengalokasian biaya lingkungan oleh RS Mardi Waluyo. Biaya yang keluar selama operasional diakui sebagai biaya operasional yang berdampak pada laporan keuangan rumah sakit, dengan Unit Sanitasi Lingkungan diakui sebagai aset tetap. Didasarkan pada analisis neraca serta laba rugi diketahui bahwasanya elemen tentang pengelolaan lingkungan belum tersaji eksplisit dalam laporan keuangan sebab elemen masih tergabung dengan elemen lainnya dianggap satu kategori. Perihal ini didukung dengan tidak terdapatnya catatan akuntansi berbentuk deskriptif yang menjelaskan penyajian biaya pengelolaan lingkungan atau keterangan atas aktiva terkait lingkungan.

Sukirman & Suciati (2019), RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar belum melakukan penerapan akuntansi lingkungan secara menyeluruh. Menurut Hansen serta Mowen, biaya lingkungan yang diidentifikasi tidak sesuai biaya terkait kualitas lingkungan. Meskipun demikian, Kerangka Dasar Penyusunan Laporan Keuangan (KDPPLK) tetap diikuti dalam hal pengakuan biaya lingkungan. Pengukuran biaya lingkungan telah dilaksanakan sejalan dengan KDPPLK mempergunakan biaya historis. Namun demikian, hal ini tidak sejalan dengan standar akuntansi keuangan, karena Dr. Wahidin Sudirohusodo tidak mencantumkan biaya lingkungan secara komprehensif dalam laporan keuangan yang dicatat dalam akun biaya pemeliharaan yang diakumulasikan dengan biaya pemeliharaan gedung serta kendaraan. RS Dr. Wahidin Sudirohusodo juga tidak

melakukan pengungkapan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan telah mengeluarkan biaya untuk mengelola limbah. Sesuai teori Hansen serta Mowen kategori biaya lingkungan yang dialokasikan RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan telah sesuai, terbukti dengan adanya biaya pencegahan, deteksi, gagal internal dan eksternal dalam alokasi biaya lingkungan. Namun RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan tidak melaporkan biaya lingkungan secara khusus ke dalam laporan keuangan RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan serta informasi terkait biaya lingkungan tidak diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (Darsani et al., (2023).

Anam & Ramlah (2020), RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan belum melakukan penerapan akuntansi lingkungan dengan baik, terbukti belum dibuatnya laporan khusus terkait biaya lingkungan yang tersaji ke dalam akun Administrasi serta Umum di Sub akun biaya barang dan jasa. Perihal tersebut tidak mencerminkan informasi akuntansi terkait tanggung jawab RS dalam mengelola lingkungan.

Harjanti & Widajantie (2021), RSUD Zyn Sampang sudah melakukan penerapan akuntansi lingkungan tetapi belum maksimal perihal tersebut terbukti dari proses diolahnya limbah dengan baik serta mengeluarkan biaya, namun belum mengklasifikasikannya. RSUD dr. Mohammad Zyn Sampang mencatat biaya lingkungan terkait pengolahan limbah menggunakan metode akrual basis. Dalam pengakuan biaya, satuan yang digunakan adalah Rupiah dan biaya disesuaikan dengan harga beli saat survei serta berdasarkan laporan realisasi anggaran tahun

sebelumnya. Akuntansi lingkungan belum diterapkan disini, hal ini dapat diketahui dari tidak adanya laporan khusus yang hanya mengungkapkan biaya yang berkaitan dengan lingkungan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

B.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi ialah kondisi dimana keberpihakan kelompok terhadap gejala lingkungan yang ada disekitarnya. Perusahaan harus mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat untuk menjalankan bisnisnya, karena dukungan dari masyarakatlah yang memungkinkan suatu perusahaan ada ditengah-tengah masyarakat. Suatu perusahaan memiliki perjanjian sosial antara masyarakat dan perusahaan yang di dalamnya memuat hak dan kewajiban perusahaan. Perusahaan harus menyesuaikan tujuannya dengan masyarakat, yang dapat diwujudkan dalam tanggungjawab sosial perusahaan. Seiring dengan adanya perubahan keadaan masyarakat, perjanjian sosial ini juga akan mengalami perubahan (Wakid et al., 2013).

Rawi & Muchlish, (2010), menyatakan teori legitimasi suatu organisasi berusaha untuk terus menerus meyakinkan bahwa mereka melakukan aktivitas yang sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku dimana lingkungan tempat mereka berada. Legitimasi ini merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan karena dengan adanya hal ini, batasan batasan yang diciptakan oleh norma dan nilai sosial dapat mendukung terhadap perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa dalam menjalankan perjanjian sosial, suatu perusahaan hendaknya menyesuaikan dengan nilai dan

norma yang berlaku, dengan demikian perusahaan melakukannya dengan penuh tanggungjawab. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dipengaruhi oleh kesadaran perusahaan akan lingkungan.

B.2 Kajian Pustaka

1. Lingkungan

Berdasarkan ISO 14001, lingkungan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mengelilingi organisasi meliputi udara, air, tanah, sumber daya alam, flora, fauna, manusia, serta interaksi antar komponen tersebut. Di Indonesia, lingkungan ini dikenal dengan lingkungan. Undang-Undang No. 23 (1997) menjelaskan bahwasanya lingkungan hidup ialah kesatuan ruang yang berisi benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup beserta tingkahnya, yang memengaruhi keberlangsungan hidup. Dampak lingkungan ialah perubahan apapun yang terjadi di lingkungan, baik yang membuat rugi atau memiliki manfaat.

2. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang berfokus pada lingkungan, yang didalamnya melibatkan variabel lingkungan dalam biaya yang dihasilkan oleh kegiatan yang dilakukan perusahaan. Hal ini merupakan bentuk komitmen yang dilakukan untuk melindungi lingkungan, dan pelaku usaha atau perusahaan harus bertanggungjawab atas biaya tersebut (Soesanto, 2022). Akuntansi Lingkungan ialah cabang dari ilmu akuntansi yang memiliki fungsi melakukan identifikasi, mengukur, menilai, menyajikan, serta melaporkan akuntansi lingkungan yang digunakan sebagai kontrol akan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Sebagai contoh pencemaran serta limbah produksi ialah dampak negatif dari

operasional perusahaan, jika tidak dilakukan dengan benar limbah produksi tersebut akan mencemari lingkungan. Oleh karena itu, membutuhkan identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian, pengungkapan serta pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil operasional perusahaan. Sehingga, dibutuhkan perlakuan akuntansi yang sistematis untuk menghitung biaya dalam penanganan limbah. Hal ini sangat penting terkait tanggungjawab perusahaan terhadap (Yanthi & Dewi, 2023).

3. Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan yaitu ditingkatkannya kesadaran serta perhatian perusahaan terhadap dampak yang diakibatkan kegiatan operasionalnya. Menurut Ikhsan (2008) akuntansi lingkungan ini dipergunakan oleh perusahaan sebagai alat manajemen lingkungan, guna dinilainya efektivitas pelaksanaan konservasi lingkungan, menentukan biaya serta investasi yang dibutuhkan guna pengelolaan lingkungan. Berfungsi sebagai media komunikasi publik. Melalui media ini, perusahaan menjelaskan dampak lingkungan yang terjadi di sekitar perusahaan serta memberi hasil dari upaya konservasi lingkungan pada masyarakat. Umpan balik dari tanggapan serta pandangan masyarakat terhadap akuntansi lingkungan akan menjadi bahan pertimbangan teruntuk perusahaan dalam usaha pelestarian serta pengelolaan lingkungan.

4. Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Bentuk fungsi serta peran dipisahkan menjadi dua, yakni fungsi internal eksternal. Ikhsan (2008) menyatakan bahwa kedua fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Internal

Fungsi internal ini ialah terkait pihak internal perusahaan. Pihak internal terdiri dari rumah tangga konsumen, produksi, serta jasa yang lain. Aktor serta faktor yang dominan dalam fungsi internal ialah pimpinan perusahaan, karena mereka bertanggung jawab saat mengambil keputusan dan penentuan kebijakan internal perusahaan

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal ialah salah satu aspek penting dalam laporan keuangan. Penyampaian hasil aktivitas konservasi lingkungan berbentuk data akuntansi ialah bagian dari hal ini. Informasi yang disampaikan adalah hasil yang dapat diukur secara kuantitatif dari aktivitas konservasi lingkungan, termasuk informasi terkait sumber ekonomi perusahaan. Memberi wewenang teruntuk perusahaan guna memberi pengaruh mengambil keputusan oleh pemangku kepentingan, seperti pemerintah, customer, investor, rekan bisnis, serta penduduk setempat.

5. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dikeluarkan perusahaan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan disebabkan oleh proses produksi yang perusahaan lakukan meliputi biaya internal terkait dikurangnya proses produksi guna meminimalisir dampak lingkungan, serta biaya eksternal terkait perbaikan yang dilakukan perusahaan akibat limbah yang ditimbulkan (Ratulangi et al., 2018). Terdapat 4 kategori biaya lingkungan menurut Hansen & Mowen, (2009) sebagai berikut:

- a) Biaya Pencegahan, biaya yang keluar guna mencegah produksi limbah yang merusak lingkungan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencegah polusi adalah evaluasi serta memilih alat guna pengendalian polusi, desain proses serta produk guna meminimalisir atau menghilangkan limbah, pelatihan pegawai, dipelajarinya dampak serta audit resiko lingkungan, terlaksananya penelitian lingkungan, daur ulang produk.
- b) Biaya Deteksi, biaya ini dikeluarkan guna memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan perusahaan memenuhi standart lingkungan yang berlaku. Contohnya, audit kegiatan lingkungan, pemeriksaan produk serta proses untuk memastikan ramah lingkungan, peningkatan ukuran kinerja lingkungan, diujinya pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok serta diukurnya tingkat pencemaran.
- c) Biaya kegagalan internal ialah biaya yang keluar guna melakukan aktivitas berkaitan dengan limbah serta sampah yang diproduksi, tetapi tidak dibuang ke lingkungan. Contohnya pengoperasian alat guna meminimalisir atau menghilangkan polusi, memperoleh lisensi fasilitas guna diproduksinya limbah, serta mendaur ulang.
- d) Biaya kegagalan eksternal lingkungan ialah biaya yang keluar guna mengatasi dampak diakibatkan setelah limbah dibuang ke lingkungan. Contohnya, pembersihan tanah tercemar, pengobatan medis akibat polusi, restorasi tanah ke keadaan alamiah, pemulihan ekosistem akibat pembuangan sampah.

6. Tahap-tahap Perlakuan Akuntansi Lingkungan

Sebelum dana dialokasikan guna dikelolanya dampak lingkungan yakni mengelola sampah serta pencemaran. Perusahaan harus membuat rancangan tahap pencatatan pembiayaan yang dikeluarkan. Hal ini dilakukan supaya saat mealokasi anggaran yang dirancang dalam satu periode akuntansi bisa dilakukan penerapan secara efektif serta efisien Mulyani (2013 dalam Indrawati 2018). Pencatatan yang berhubungan dengan pengelolaan limbah, perusahaan harus memulai dengan perencanaan yang dikelompokkan dalam pos tertentu hingga diketahui keperluan nyata tiap tahun. Pengelompokan tahap analisis lingkungan yakni:

A. Identifikasi

Pertama harus melakukan identifikasi penentuan biaya untuk mengendalikan dampak negatif yang mungkin timbul dari kegiatan operasionalnya dengan melakukan identifikasi dampak negatif dari kejadian ekonomi, contoh rumah sakit dalam aktivitas operasionalnya menghasilkan berbagai macam limbah yang berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan. Proses identifikasi ada 4 kategori, yakni biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal, serta eksternal (Hansen & Mowen, 2009).

B. Pengakuan

Setelah dilakukan identifikasi, akun atau rekening biaya ketika penerimaan manfaat dari nilai yang keluar guna pembiayaan lingkungan harus diakui. Pengakuan biaya yang tercatat ketika manfaat sejumlah nilai yang keluar dirasakan, karena sebelum nilai atau jumlah teralokasi, tidak bisa dikatakan sebagai biaya. Oleh karena itu, pengakuan sebagai biaya ketika

sejumlah nilai dibayar guna pembiayaan pengelolaan (Winarno, 2010). Secara konseptual pengakuan ialah tersajinya informasi melewati statemen keuangan sebagai ciri sentral pelaporan keuangan, secara teknis, pengakuan artinya pencatatan secara resmi suatu kuantitas hasil pengukuran dalam sistem akuntansi hingga jumlah rupiah memberikan pengaruh suatu pos serta terefleksi dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2005).

C. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) ialah ditentukan besarnya unit pengukur yang dilekatkan pada objek yang terlibat dalam transaksi, kejadian, atau kondisi guna merepresentasi objek tersebut (Suwardjono, 2005). Perusahaan umumnya mengukur jumlah serta nilai biaya yang keluar guna pengelolaan lingkungan dalam satuan moneter yang ditetapkan. Hingga, didapat jumlah serta nilai yang tepat sesuai keperluan rill tiap periode. Kebutuhan pengalokasian pembiayaan disesuaikan keadaan perusahaan, dikarenakan tiap perusahaan memiliki pengukuran jumlah yang beda (Indrawati & Intan Saputra Rini, 2018).

Pengukuran guna ditentukannya keperluan pengalokasian pembiayaan sesuai dengan keadaan perusahaan masing-masing karena dalam SAK (Standart Akuntansi Keuangan) masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan.

D. Penyajian

Penyajian memberi ketetapan terkait cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan supaya informatif, Standar akuntansi

memuat ketentuan terkait apakah informasi objek perlu disajikan terpisah dari laporan utama, apakah informasi perlu disajikan tergabung dengan akun laporan keuangan lainnya, apakah pos harus detail, atau apakah informasi cukup disajikan berbentuk (Suwardjono, 2005). Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12 menyatakan bahwa “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri di mana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

E. Pengungkapan

Secara konseptual, pengungkapan ialah bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis pengungkapan ialah langkah akhir dalam akuntansi yakni tersajinya informasi berbentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2005). Informasi akuntansi lingkungan yang diungkapkan merupakan data yang berasal dari sudut pandang fungsi internal akuntansi. Hal ini berupa laporan akuntansi lingkungan yang disampaikan secara sukarela. Tujuan dari pengungkapan akuntansi lingkungan ini ialah menunjukkan pada masyarakat kegiatan yang dilaksanakan perusahaan serta dampak yang muncul dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Sukirman & Suciati, (2019).

7. Limbah Rumah Sakit

Pengertian limbah rumah sakit ialah limbah padat, cair, pasta atau gas yang di dalamnya terkandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, beracun kimia beracun, serta sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah ini cenderung berbahaya bagi kesehatan manusia dan dapat membuat buruk kelestarian lingkungan hidup jika tidak dikelola secara benar.

Limbah rumah sakit ada dua jenis, yaitu:

a. Limbah Padat

Limbah padat rumah sakit merupakan sisa-sisa dari aktivitas di dalam dan luar medis, yakni limbah medis padat serta non medis (Keputusan MenKes R.I. No.1204/MENKES/SK/X/2004). Limbah non medis ialah limbah padat yang berasal dari dapur, perkantoran, taman serta halaman yang dimanfaatkan kembali jika terdapat teknologi. Disimpan pada tempat sampah dengan plastik hitam. Sementara itu, limbah medis padat terdiri atas limbah yang bisa dikelola mempergunakan Incinerator. Incinerator ialah alat pembakar sampah yang dioperasikan mempergunakan teknologi pembakaran suhu tertentu, hingga sampah dibakar habis. Alat ini berupa tungku yang dipergunakan untuk membakar limbah padat dengan suhu 1.200o Celcius selama dua jam.

b. Limbah Cair

Limbah cair rumah sakit ialah seluruh air buangan termasuk tinja yang berasal dari aktivitas rumah sakit, mungkin terkandung mikroorganisme beracun, radio aktif serta darah yang berbahaya teruntuk kesehatan

(Depkes RI, 2006). Penanganannya melewati IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). IPAL ialah bangunan air yang memiliki fungsi guna diolahnya air buangan yang berasal dari aktivitas yang ada difasilitasi pelayanan kesehatan. Sistem IPAL banyak dipergunakan pada beberapa fasilitas pelayanan kesehatan dengan sistem biofilter anaerob aerob.

8. Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*)

Menurut (Andrianto, 2020) tanggung jawab sosial ialah konsep yang menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap semua pihak yang berkepentingan, termasuk konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan. Tanggungjawab ini meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Implementasi CSR di perusahaan, khususnya rumah sakit, menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan serta masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan yang diusulkan Elkington ialah terjaganya kelestarian alam serta lingkungan. Jika rumah sakit melakukan penerapan akuntansi lingkungan dalam pengoperasiannya, maka dapat dikatakan melaksanakan CSR dengan baik. Kedisiplinan terlihat dari pengungkapan semua aktivitas terkait pengelolaan lingkungan melewati akuntansi lingkungan (Indrawati & Rini, 2018).